

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren, dimana disitu, seorang yang disebut sebagai **kyai / kiai / kiyai**, mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren atau pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki 3 unsur, yaitu kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid / musholla sebagai tempat mengaji¹. Atau setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai².

Pesantren mempunyai peran strategis dalam pendidikan di Indonesia sejak era Walisongo khususnya hingga saat ini. Walaupun sebagai lembaga pendidikan non formal, namun pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengusir penjajah dari negeri tercinta ini. Kemampuan para lulusan pesantren rata-rata juga bisa melebihi lulusan pendidikan formal karena mereka dibina dan digembleng langsung oleh seorang kyai, yaitu seorang ahli agama dan ahli dalam bidang lainnya. Realitas yang ada, pesantren banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang /pahlawan dan tokoh-tokoh bangsa yang tidak diragukan lagi kemampuan mereka dalam berbagai bidang selain ilmu agama.

Tidak sedikit pula mereka yang hanya mengeyam pendidikan pesantren tanpa mengenyam pendidikan formal tidak bisa masuk / diterima dalam lembaga lembaga formal karena terkendala syarat formal berupa ijazah

¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1988, hlm. 8.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1990, hlm. 44.

dan lainnya, walaupun sebenarnya mereka memiliki kemampuan keilmuan melebihi alumni pendidikan formal, khususnya dalam hal ilmu agama.

Peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia dan membina umat tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut sebagai kyai. Pesantren dan kyai adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain. Kyai adalah pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Pondok sendiri adalah tempat tinggal para santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri. Sosok kyai sangat dihormati dan mendapat tempat istimewa dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai manusia yang berilmu sekaligus beriman.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (سوره : الاحزاب : ٢١)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab ayat : 21).³

Kyai dalam menjalankan perannya sebagai sosok pautan dipesantren, jadi pembentukan sikap Tawadu' terhadap murid sebenarnya berjalan setiap waktu karena kiyai pasti selalu memberikan contoh terhadap santri- santrinya. Kyai disebut juga sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas. Kyai adalah sebutan yang diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang ini istilah kyai digunakan secara generik (umum) bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun luar Jawa⁴. Perlu ditekankan disini bahwa sosok kyai dalam membimbing, membina, dan mengembangkan pendidikan Islam pada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam pada masyarakat Indonesia.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an dan Terjemah edisi baru revisi terjemah, CV. ALWAAH, 1993, hlm. 95.

⁴KH. Abdurrahman Wahid, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Dirdjosanjoto, 1999, xiii).

Pendidikan Islam sendiri adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan⁵. Atau sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam⁶. Pendidikan Islam sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pendidikan Islam dalam pandangan penulis adalah semua pendidikan yang ada, serta dilandasi dan atau bernafaskan sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Artinya semua disiplin ilmu baik itu ilmu agama sendiri, matematika, sains, mantiq, metafisika, dan juga teknologi, semuanya hakikatnya merupakan pendidikan Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup akidah / tauhid, akhlak, ubudiyah, muamalah, dan juga hukum – hukum Islam atau fiqh.

Kualitas pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan Islam yang dapat memberikan nilai tambah baik berupa ilmu, akhlak, maupun amal atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, alias bermanfaat bagi penuntutnya. Dengan pendidikan Islam yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Kualitas pendidikan atau pendidikan Islam dapat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah fasilitas yang memadai atau representatif, kualitas pengajaran yang mumpuni, serta didukung oleh budaya disiplin dan spiritual dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Kebanyakan institusi – institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam, walaupun memiliki kualitas dan fasilitas namun belum memproduksi individu – individu yang beradab, karena visi misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia beradab terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya

⁵Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 15.

⁶Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung-Bogor, 7 – 11 Mei 1960

hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual, dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi.

Saat ini banyak institusi-institusi pendidikan telah menjadi industri bisnis yang memiliki visi misi yang cenderung bersifat pragmatis. Pendidikan banyak diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan, juga negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Kedudukan dan gelar dianggap sebagai tujuan utama dan ingin secepatnya supaya modal atau dana yang dikeluarkan selama ini untuk pendidikan menuai keuntungan. Kalau sistem pendidikan tetap seperti ini, sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun statusnya itu tidak menjamin mereka sebagai individu – individu yang beradab. Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan barat yang sekular⁷.

Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁸, kyai dalam melaksanakan tugasnya yang kompleks dalam dunia pesantren harus mempunyai jiwa yang besar dan fleksibel dalam menghadapi berbagai macam masalah, dan kalaupun tidak hanya terpaku mengerjakan tugasnya di dalam namun juga boleh berkarir dimasyarakat melalui berbagai aktifitas yang bermanfaat salah satunya banyak kyai yang terjun kedalam dunia politik.

Tentu saja, tidak semua kyai menjadi politisi atau elit politik seperti penjelasan di atas. Hal itu sah-sah dan boleh-boleh saja, asalkan tidak melupakan kewajibannya yakni sebagai pembina moral umat dan membimbing atau mendidik para santrinya di pesantrennya masing – masing. Bila tidak demikian, maka kualitas pendidikan dan pendidikan Islam para

⁷ *Ibid.*

⁸ Juhur dan Muh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Ilmu, Bandung, 1987, hlm. 25.

santri tentu akan mengalami kemerosotan dan hasilnya berbeda antara diasuh sendiri oleh sang kyaidengan diserahkan kepada orang lain atau disebut sebagai ustadz, karena umumnya kualitas mereka berbeda.

Kyai juga harus sehat secara jasmani dan rohani dalam artian keseimbangan harus dijaga mungkin seorang kyai sangat sehat rohannya karena selalu mengasah mental spiritualnya namun kadang jasmani mereka terlupakan, Ahmad Suhailah Zain al-‘Ābidīn Hammād menulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan ridho Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.⁹

Posisi kyai juga sangat strategis dalam meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan Islam bagi para santri, dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Menurut data statistik Departemen Agama RI pada tahun 1983, jumlah pondok pesantren dan madrasah di seluruh Indonesia berjumlah 39.449 buah dengan jumlah santri 8 juta orang.¹⁰ Tentu saat ini (2007) sudah berkembang dan mengalami peningkatan yang sudah lebih banyak lagi jumlahnya, baik pondok.

Peran seorang kyai, khususnya dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan Islam kepada para santrinya, maka secara langsung maupun tidak akan dapat meningkatkan pula kualitas / mutu pendidikan Islam di Indonesia dalam rangka mencetak manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah, serta dapat menjadi tauladan dan pemimpin masa depan bagi bangsa, Negara, dan agama. Maka dari itulah penulis akan mengangkat tema “ Peranan Bimbingan dan Kewibawaan Kyai dalam membentuk Sikap Tawadhu’ dalam Belajar di Ribath An-Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ”.

⁹ Abd al-Hamīd al-Shaid al-Zintānī, *Usus al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, Tunis, Al-Dār al-‘Arabīyah lī al-Kitāb, 1993, hlm. 326.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bimbingan kyai di Ribath An-Najiyah 2 putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum?
2. Bagaimana Kewibawaan Kyai di Ribath An-Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum?
3. Apa saja faktor sikap Tawadhu' pada santri yang belajar di Ribath An-Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran Kyai dalam membimbingan Santri di Ribath An-Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum.
2. Untuk mengetahui peran Kewibawaan Kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Ribath An-Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum.
3. Untuk mengetahui faktor sikap Tawadhu' yang ada pada para santri di An-Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik Teoritis maupun Praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang kiranya bermanfaat sebagai perbendaharaan kepustakaan terutama, dalam dunia pendidikan.
 - b. Dipakai sebagai acuan dasar untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

- c. Dapat menambah khasanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam di Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Dengan terselesainya penelitian ini diharapkan :

- a. Para kyai dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya Akhlaq dan Aqidah.
- b. Bagi santri Untuk menambah motivasi belajar santri dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren.
- c. Bagi penulis sebagai pengembangan potensi untuk berkreasi serta kelengkapan studi.

